

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi pusat perhatian yang cukup menarik, khususnya masyarakat di Indonesia. Eksperimen terkait kurikulum, sistem pendidikan serta metode pengajaran guna mencari efektifitas dan efisiensi pendidikan merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan adalah hal yang paling diperhatikan di masyarakat. Karena segala aspek pada manusia dibahas dalam pendidikan. Kualitas pembangunan sumber daya manusia sangat diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembangunan bangsa, khususnya dibidang pendidikan. Kemajuan dan kemakmuran bangsa bergantung pada kualitas sumber daya manusia dan pendidikannya. (Putro dan Sugiyadi, 2018, hal. 1)

Optimalisasi dan pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia merupakan tujuan dari adanya pendidikan. Proses pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya sebagai penyaluran ilmu pengetahuan, melainkan juga sebuah proses perubahan perilaku. Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, dengan demikian sudah jelas bahwa dengan mengikuti proses pembelajaran, anak akan mengalami perubahan perilaku lebih baik dan terarah (Surya, 2000, hal. 56). Pandangan tersebut telah menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan seluruh potensi akademik maupun non akademik yang dimiliki siswa.

Menurut (Priskila dan Savira, 2019, hal. 2) Kemampuan siswa dan guru perlu diperhatikan dalam proses belajar dan mengajar, hal ini diperlukan agar dampak negatif dalam pembelajaran pada setiap pelaku pembelajaran dapat diminimalisir dan bahkan dihilangkan. Sehingga penerapan porsi pembelajaran yang tepat antara metode pengajaran yang dilakukan guru dan kemampuan daya tangkap pada siswa harus disesuaikan,

untuk mencapai suasana belajar yang seimbang antara guru dan juga siswa. Masalah motivasi merupakan salah satu hal menarik dalam dunia pendidikan, karena motivasi merupakan faktor yang cukup mendominasi dalam kesuksesan tercapai atau tidaknya tujuan dari sebuah pendidikan. Seringkali terdapat siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah bukan karena siswa memiliki kecerdasan yang rendah, melainkan karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga siswa kurang berusaha dalam menggerakkan kemampuannya. Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) termasuk dalam masa remaja.

Menurut (Hurlock, 2013, hal. 37) usia remaja dibagi menjadi dua periode yaitu pada usia remaja awal dari usia 13 sampai 16/17 dan usia remaja akhir yaitu 16/17 sampai 18 tahun. Masa remaja merupakan masa dimana individu telah mencapai kemandiriannya. Kemandirian yang diharapkan berupa kemampuan pengambilan keputusan pribadi atas hal-hal yang diinginkan dalam kehidupan individu. Selain itu, kemandirian yang dimaksud juga dapat diterapkan dalam proses belajar pada siswa yaitu kemampuan untuk mengatur jadwal belajar dan memilih kegiatan penunjang prestasi baik secara akademik maupun non akademik, juga menentukan strategi belajar apa yang digunakan untuk menunjang pendidikan mereka, sehingga mampu meregulasi diri dalam proses belajar mereka.

Sebagaimana dilansir oleh (Julistian, 2021) pada 19/04 dalam Gatra, terdapat beberapa siswa yang putus sekolah dikarenakan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang kemudian membuat para siswa merasa bahwa sekolah terlalu berat. (Yasmin, 2021) memaparkan dalam detik.com bahwa di Cimahi terdapat 150 anak yang putus sekolah sejak awal covid-19 sampai Februari 2021, karena bekerja dan juga menikah. Pada tahun 2020 terdapat laporan bahwa ada 119 anak yang putus sekolah di Bima. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah karena ekonomi keluarga dan fasilitas pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang kurang memadai yang kemudian membuat mereka tidak semangat dalam menempuh pendidikan. Sebagaimana juga yang ditulis oleh (Febriani dan Yatini, 2022) dalam pikiran rakyat bahwasannya ada ratusan siswa yang

tidak naik kelas dan tidak sekolah bahkan putus sekolah pada tahun ajaran 2021/2022. Dari data yang diperoleh tim redaksi dari Dinas Pendidikan Kota Cimahi terdapat 38 anak yang tidak naik kelas dari 13.822 siswa kelas VII dan VIII, sedangkan dari kelas IX terdapat 2 anak yang tidak lulus pada tahun ajaran yang sama, yaitu tahun ajaran 2021/2022. Hal ini terjadi karena para siswa merasa malas untuk sekolah dan memilih untuk bekerja.

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan belajar siswa di pengaruhi oleh pemilihan metode pembelajaran yang tepat, namun jika siswa memiliki kemampuan regulasi motivasi yang cukup, siswa tentu akan mencari solusi untuk mempertahankan posisinya untuk terus belajar di sekolah. Kebalikannya jika siswa tidak memiliki kemampuan regulasi motivasi, siswa cenderung mudah menyerah dan mengambil keputusan yang beresiko tanpa berpikir panjang.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 1 April 2022 dengan wali kelas VIII MTs. Tanwiriyah Baureno ibu Firdausatun Nisa' menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami masalah *self regulated motivation* yang termasuk dalam kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Hal ini diketahui dari perilaku para siswa yang cenderung bermalas-malasan dalam proses pembelajaran, yaitu tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Hasil wawancara dengan ibu Firdausatun Nisa' terkait rendahnya kemampuan *self regulated motivation* siswa ditunjang dengan data lapangan berupa daftar hadir, dimana beberapa siswa yang terindikasi memiliki *self regulated motivation* yang rendah terdata tidak memiliki keterangan yang jelas ketika tidak masuk sekolah.

Rendahnya motivasi belajar pada siswa jika dibiarkan akan mengakibatkan dampak yang merugikan bagi hasil belajar, prestasi belajar bahkan sikap dan juga mental para siswa Maslow sebagaimana dikutip oleh (Suharni dan Purwanti, 2018, hal. 132). Rendahnya motivasi belajar pada siswa akan mengganggu proses pembelajaran, sehingga perkembangan belajar siswa juga akan terpengaruh. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran pada siswa dapat berjalan lancar yaitu

dengan meningkatkan kemampuan pengelolaan motivasi diri untuk belajar (*self regulated motivation*) pada siswa.

Pentingnya pengaturan motivasi untuk belajar pada siswa membuat banyak peneliti terdahulu yang mengangkat masalah ini. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Utami dkk., 2020) (Utami dkk., 2020) menunjukkan terjadi peningkatan terhadap *self regulated motivation* setelah diberikan *treatment* berupa layanan konseling berfokus solusi. Berdasarkan penelitian tersebut, *self regulated motivation* pada siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan layanan yang tepat kepada siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Novianti, 2020) dengan judul penelitian berupa “Efektivitas Metode Dialog Sokratik dan *Training Group* (*T-Group*) untuk mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis” dengan hasil penerapan metode *dialog socrates* dan *Training Group* (*T-Group*) efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Terdapat pula penelitian lain yang menggunakan metode *dialog socrates* untuk meningkatkan kemampuan *Goal Setting* pada siswa, penelitian ini dilakukan oleh (Pratama, 2018) dari Universitas Negeri Malang dengan judul penelitian “Keefektifan Metode *Dialog Socrates* untuk meningkatkan *Goal Setting* Siswa SMPN 2 Kalitidu”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik *dialog socrates* yang diterapkan melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan penetapan tujuan (*goal setting*) pada siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan (Pangestika dkk., 2017) dengan judul penelitian “Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI MIPA melalui Penerapan *Dialog socrates*” yang menunjukkan bahwa pembelajaran biologi pada siswa kelas XI MIPA mengalami kenaikan dan peningkatan yang fluktuatif setelah diberikan metode belajar *dialog socrates*. (Cahyaningrum, 2018) juga melakukan penelitian pengembangan tentang teknik *dialog socrates* yang diberikan dalam pelatihan kesadaran respek berbantuan media wayang yang menunjukkan hasil bahwa penelitian pengembangan yang dilakukan dapat memudahkan konselor untuk memberikan layanan kepada peserta didik tentang kesadaran respek.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah, terdapat banyak pendekatan yang dapat digunakan konselor, salah satunya adalah bimbingan kelompok. Konselor dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *dialog socrates*. Menurut (Arends, 2004, hal. 25) metode *socrates* merupakan metode yang dirancang oleh seorang tokoh filsafat Yunani, yaitu Socrates yang hidup antara tahun 469-399 Sebelum Masehi. Sementara Jones sebagaimana dikutip oleh (Yunarti, 2016, hal. 38) mendefinisikan bahwa metode *socrates* adalah “...a process of discussion led by the instructor to induce the learner to question the validity of his reasoning or to reach a sound conclusion”, yaitu sebuah proses diskusi yang dipimpin guru untuk membuat siswa mempertanyakan validitas penalarannya atau untuk mencapai sebuah kesimpulan.

Sedangkan menurut (Gadamer, 2010, hal. 83) dialektika adalah dengan cara bertanya dan menjawab, atau dengan cara mengembangkan semua pengetahuan melalui pertanyaan. Mengajukan pertanyaan berarti menyebabkan keterbukaan. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode *socrates* adalah suatu metode dalam layanan bimbingan dan konseling dengan melakukan *dialog socrates* untuk menguji validitas keyakinan siswa akan suatu objek dan membuat kesimpulan yang benar secara konstruktif melalui pertanyaan-pertanyaan induktif. Pada teknik *dialog socrates* dalam bimbingan kelompok, konselor berfungsi sebagai guru yang akan mengkonfirmasi siswa terkait pemahaman mereka terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang keefektifan teknik *dialog socrates* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self regulated motivation* siswa kelas VIII MTs. Tanwiriyah Baureno tahun ajaran 2021/2022.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah teknik *dialog socrates*

dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan *self regulated motivation* siswa kelas VIII di MTs Tanwiriyah Baureno?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik *dialog socrates* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self regulated motivation* siswa kelas VIII di MTs Tanwiriyah Baureno.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Secara teoritis penelitian yang dilakukan ditujukan untuk meningkatkan *self regulated motivation* pada siswa dengan memberikan layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik *dialog socrates*.

1.4.1.2 Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca untuk meningkatkan *self regulated motivation* pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Secara praktis, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan acuan dan evaluasi siswa dalam meningkatkan *self regulated motivation* yang berpengaruh pada proses, hasil dan prestasi belajar.

1.4.2.2 Sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut dengan bahan kajian yang sama.

1.5 Batasan Penelitian

Peneliti memberikan batasan masalah pada pembahasan dalam penelitian ini agar penelitian yang dilakukan terarah dan tidak keluar dari *problematika* yang ada di lapangan, berupa penelitian yang berpusat pada keefektifan teknik *dialog socrates* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self regulated motivation* pada siswa MTs. Tanwiriyah Baureno.

1.6 Asumsi

Asumsi yang bisa disebut sebagai anggapan dasar adalah sebuah gambaran, perkiraan, sangkaan atau kesimpulan sementara, suatu pendapat atau teori yang belum dibuktikan. Asumsi juga dapat dikatakan sebagai suatu anggapan dasar yang merupakan suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti.

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan peneliti dalam penelitian ini adalah : *self regulated motivation* pada siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan teknik *dialog socrates* dalam bimbingan kelompok.

